

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI MTSN 1 BENGKALIS

Oleh

Putri Lestari¹⁾, Risnawati²⁾, Nasir Za'ba³⁾

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau – Indonesia

¹ Email: putrilestari7613@gmail.com

² Email: risnawati@uin-suska.ac.id

³ Email: nasirzaba@gmail.com

ABSTRACT

The main issue in this study is emotional intelligence, learning activity, the purpose of this study is to find out whether the emotional intelligence in students has an influence or no influence on student learning activity, the method used in this study is descriptive quantitative research with an associative approach, associative research is research that tests the presence or absence of relationships or influences between variables with other variables, The results of this study showed that after testing with the help of the SPSS program, a Sig. result of 0.000 was obtained (can be seen in Table 1). Based on the basis of decision making, it can be concluded that variable x has an effect on variable y. This means that emotional intelligence affects student learning activity.

ABSTRAK

Isu pokok pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional, keaktifan belajar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional yang ada pada diri siswa ada pengaruh atau tidak ada pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan asosiatif, penelitian asosiatif adalah penelitian yang menguji ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengujian dengan bantuan program spss didapatkan hasil Sig. yaitu 0.000 (dapat dilihat pada tabel 1). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Artinya kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

Keywords: *Emotional intelligence, active learning*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini memiliki latar belakang untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Artinya, mungkin akan lebih mudah bagi siswa dengan kecerdasan emosional yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal mempertahankan pola pikir yang stabil, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan memiliki motivasi diri untuk mengelola semua emosi dan suasana hati mereka. Atau karena suasana hatinya yang buruk, siswa dengan kecerdasan emosional rendah biasanya kesulitan mengendalikan diri dan menjadi lesu saat menyelesaikan tugas belajar. Kapasitas untuk mengidentifikasi emosi orang lain dan diri sendiri serta mengaturnya secara efektif untuk membangun hubungan positif dikenal sebagai kecerdasan emosional. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional siswa dengan keaktifan belajar siswa.

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Standar pendidikan yang sangat tinggi diperlukan untuk menumbuhkan individu yang kompeten dan intelektual yang mampu bersaing di era globalisasi. Karakter, pengetahuan, dan perkembangan mental seorang anak semuanya dibentuk oleh pendidikannya. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak yang akan tumbuh menjadi dewasa dan berdampak pada lingkungan sekitarnya. Dapat dilihat dari keaktifan belajar siswa di sekolah. Keaktifan belajar merupakan pencerminan dari usaha yang dilakukan siswa. Ketika siswa menguasai pengetahuan atau kemampuan, maka ia sedang belajar secara aktif dan ini dapat dikembangkan dengan basic yang dimiliki (Novela, Ramayani, and Amelia 2023: 383).

Humanisasi adalah proses dimana manusia diciptakan. Agar peserta didik menjadi manusia seutuhnya (manusia seutuhnya) dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap, maka pendidikan harus mampu mencapai kematangan jasmani dan rohani. Artinya, mengembangkan kecerdasan emosional siswa sama pentingnya dengan meningkatkan kecerdasan akademik jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan (Damayanti, Putra, and Srirahmawati 2021: 138).

Karena pendidikan sangat penting bagi keberhasilan siswa, maka wajar jika pihak-pihak terkait bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan selain keterlibatan pemerintah dalam penyelenggaraannya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting. Kegiatan belajar mengajar dibatasi, khususnya saat ini, demi kenyamanan dan kesejahteraan semua orang. Siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran tatap muka saat ini

karena tantangan yang dihadapi selama pembelajaran tatap muka terbatassesuai dengan aturan yang baru-baru ini diterapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting (Septiawati, Halidjah, and Ghasya 2022: 170).

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang menentukan tercapainya tujuan proses pembelajaran. Aktivitas mencakup proses mental dan fisik, seperti pikiran dan tindakan yang bekerja sama dalam urutan yang mulus. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai katalisator pembelajaran. Kurangnya semangat belajar dikalangan siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya bakat, sehingga membuat mereka enggan untuk mencoba menggunakan kemampuan mereka. Oleh sebab hal itu, menjadi sesuatu yang *urgent* bagi pengajar untuk senantiasa menginspirasi siswa agar dapat terlibat penuh dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kurangnya partisipasi seorang siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal. Salah satu masalah mendasar yang menghalangi siswa untuk terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran adalah kesehatan mental. Contoh lainnya seperti kegigihan, kurangnya semangat guru dalam menginspirasi siswa, dan kurangnya kesenangan dan minat siswa dalam kebiasaan belajar. Kurangnya kebiasaan guru dalam memberikan tepuk tangan kepada siswa, hukuman yang keras atau teguran yang tidak tepat, ketidaktertarikan siswa terhadap materi pembelajaran yang digunakan dalam sesi pembelajaran, dan teknik pengajaran yang tidak tepat adalah beberapa aspek lain yang berkontribusi terhadap ketidakaktifan siswa di kelas sehingga belajar menjadi kurang menyenangkan (Eman Nataliano Busa 2023: 115).

Pembelajaran dengan tujuan meningkatkan standar pendidikan disebut pembelajaran aktif. Berbagai dukungan diperlukan sepanjang proses pembelajaran, termasuk dari sudut pandang siswa, infrastruktur, keadaan pembelajaran, program pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran, untuk memastikan keterlibatan siswa dengan cara yang berhasil dan efisien dalam pembelajaran. Menurut Ahmad, pembelajaran aktif merupakan komponen krusial dalam seluruh prosedur belajar mengajar. Siswa akan lebih mungkin berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan tingkat minat dan kegembiraan yang tinggi jika mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran (Naziah, Maula, and Sutisnawati 2020: 111).

Teknik kegiatan belajar mengajar yang dikenal sebagai “pembelajaran aktif” memerlukan keterlibatan siswa baik secara akademis maupun emosional untuk memungkinkan mereka secara aktif mengikuti

serangkaian proses pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan penemuan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran, siswa harus berpartisipasi secara aktif. Pada awalnya instruktur memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan membantu siswa menjawab permasalahan pembelajaran (Erniyanti, Zulkarnaen, and Supriyadi 2022: 66).

Guru perlu memahami dan membina pembelajaran aktif siswa sebagai upaya krusial dan mendasar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan optimal di semua tingkatan-intelektual, emosional, dan fisik-mendefinisikan pembelajaran aktif. Anak-anak pada dasarnya sibuk, dan siswa selalu ingin tahu. Hal ini akan berkembang dengan baik jika lingkungan mendukung kegiatan tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ismiatul Karimah dkk, kecerdasan emosional merupakan salah satu variabel internal yang mungkin berdampak pada pembelajaran aktif anak-anak di kelas. Menurut Saleng, Kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional serta mengaturnya secara benar guna membangun hubungan yang bahagia. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan fokus pada pelajarannya. Eryadini mendukung gagasan tersebut, dengan menyatakan bahwa anak yang memiliki Berinteraksi akan lebih mudah jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang kuat baik itu dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas. Jadi, anak-anak dengan kecerdasan emosional yang kuat tidak akan membiarkan emosi negatif menghalangi semangat belajarnya dan akan aktif terlibat di kelas (Wening and Nurkin 2022: 365).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berdampak terhadap aktif belajar siswa. Dengan demikian, untuk menentukan apakah kecerdasan emosional berdampak pada pembelajaran aktif siswa, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dari penelitian sebelumnya dengan lokasi yang berbeda.

B. METODE

Variabel penelitian X adalah kecerdasan emosional dan variabel penelitian Y adalah keaktifan belajar. Jenis penelitian ini adalah asosiatif dengan jenis kuantitatif deskriptif. Gambaran atau deskripsi data yang dikumpulkan diberikan dalam penelitian ini, yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk memperoleh data yang menawarkan rincian atau gambaran fakta tentang topik yang diteliti. Tujuan utama statistik deskriptif adalah untuk menyingkat dan menyusun data secara metodis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi (Sudirman, et. al 2023: 165). Penelitian yang menguji pengaruh atau keterkaitan antara variabel yang satu dengan faktor yang lain disebut dengan penelitian asosiatif

(Lampengan, Massie, and Roring 2019: 4).

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 1 Bengkalis sedangkan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII A. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan akan diolah dengan bantuan program SPSS. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Kuesioner/angket merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari berbagai pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian (Prawiyogi et al. 2021: 449). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan gambar atau pembuatan dokumentasi (Apriyanti, Lorita, and Yusuarsono 2019: 75). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear. Regresi linear adalah analisis/keterkaitan antara satu variabel (variabel yang dijelaskan), atau variabel yang dijelaskan dan satu atau lebih variabel yang menjelaskan, atau variabel penjelas diuji dengan uji regresi. Analisis regresi disebut regresi sederhana jika hanya terdapat satu variabel bebas. regresi linier banyak adalah nama yang diberikan untuk analisis regresi jika terdapat banyak variabel independen. Karena variabel dependen dipengaruhi oleh banyak faktor independen maka disebut multipel/berganda. Saat menghitung temuan akhir untuk penulisan artikel ilmiah atau penelitian, analisis regresi dan pengujian sering kali digunakan. Hasil perhitungan pengujian dan analisis regresi akan dimasukkan ke dalam temuan penelitian dan akan menentukan keberhasilan atau kegagalan penelitian yang sedang berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

Penelitian ini, siswa diberikan angket untuk diisi sebagai bagian dari penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel yaitu siswa kelas kelas VIII A. Setelah dilakukan pengujian dengan bantuan program spss didapatkan hasil Sig. yaitu 0.000 (dapat dilihat pada tabel 1).

Penelitian ini memiliki dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka menunjukkan tidak terdapat pengaruh variabel x terhadap variabel y.
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka menunjukkan terdapat pengaruh variabel x terhadap variabel y.

Tabel 1. Hasil uji regresi variabel x terhadap variabel y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.133	1	61.133	657.592	.000 ^b
	Residual	2.510	27	.093		
	Total	63.643	28			
a. Dependent Variable: y1						
b. Predictors: (Constant), x1						

Prinsip pengambilan keputusan dalam penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa variabel x mempengaruhi variabel y. Berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

Guru dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pendampingan. Selain menjadi pengajar di kelas, orang tua merupakan madrasah pertama seorang anak. Ibu adalah orang pertama yang menetapkan standar moral dan menjadi contoh perilaku yang pantas. Perkembangan emosi anak akan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tuanya (Ilham, 2020). Seorang anak akan mengembangkan perasaan yang baik jika mereka tumbuh di rumah yang memupuk emosi positif. Sebaliknya, jika orang tua membesarkan anak dengan emosi yang negatif, hal ini akan membentuk sikap anak secara negatif. Mereka sering kali mengungkapkan kemarahannya dengan bersikap bermusuhan, gelisah, tidak puas, dan murung saat menghadapi suatu masalah. Tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anaknya agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi menjadi alasan mengapa siswa MI Hidayatussibyan memiliki kecerdasan emosional tersebut. Fungsi guru di sekolah adalah aspek lainnya (Siti Anisah, Katmajaya, and Zakiyah 2021: 440).

2) Pembahasan

Dalam melaksanakan tugas pembelajaran, menurut Sudjana, partisipasi aktif siswa terlihat dari keikutsertaannya dalam proses pembelajaran, kontribusinya dalam memecahkan suatu masalah, dan jika kurang memahami masalah maka mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang baik gurunya maupun siswa lainnya. Dalam menyelesaikan suatu masalah, siswa yang bersangkutan akan mencari informasi tentang penyelesaian masalah tersebut, mereka akan mampu mendidik dirinya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah atau suatu topik, dan mereka akan dapat menentukan kemampuannya sendiri berdasarkan hasil yang dimilikinya diperoleh (Usa and Muhudiri

2021: 88).

Keaktifan belajar menurut Sudjana, dilihat dari beberapa hal, antara lain: (1) siswa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya selama kegiatan belajar mengajar; (2) mereka ingin terlibat dalam proses penyelesaian permasalahan proses belajar mengajar; (3) mereka mau meminta bantuan *partner* atau pendidik jika mereka kesulitan mempelajari materi; dan (4) mereka bersedia menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi (5) siswa mengikuti petunjuk guru ketika melakukan diskusi kelompok; (6) siswa mengevaluasi kinerjanya dan hasil yang dicapainya; (7) siswa mempraktikkan teknik pemecahan masalah; (7) siswa diberi peluang untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan untuk melengkapi tanggung jawab/memecahkan masalah (Prasetyo and Abduh 2021: 1718).

Kecerdasan emosional, menurut Goleman, adalah kapasitas mendasar manusia untuk mempertahankan kehidupan melalui penerimaan, evaluasi, pengelolaan, dan pengendalian perasaan, baik pribadi maupun interpersonal, termasuk empati, keterampilan sosial (*social skill*), motivasi diri, pengaturan diri, dan kesadaran diri. Kapasitas untuk mengelola perasaan secara efektif sangat penting untuk prestasi akademik. Kecerdasan akademik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang mencakup berbagai keterampilan. Tanpa kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu memanfaatkan kemampuan kognitifnya secara maksimal. Kecerdasan emosional/EQ, ialah kapabilitas untuk mengidentifikasi, memahami, mengelola, dan mengungkapkan perasaan dengan benar. Kemampuan mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk menggabungkan perasaan emosi agar membuat proses kognitif berperan; pemahaman tentang emosi dan pengetahuan; dan kemampuan mengendalikan emosi untuk membangkitkan emosi, memperlihatkan perilaku yang benar dengan ekspektasi eksternal, dan semuanya ini dianggap sebagai komponen kecerdasan emosional (Arafa, Mursalin, and Ihsan 2022: 48).

Memperhatikan pentingnya kecerdasan emosional sebagai alat evaluasi karakter yang dapat menyeimbangkan emosi seseorang, menentukan tingkat kepuasan, dan mengontrol suasana hati. Koordinasi suasana hati sebagai landasan sekaligus merupakan ciri hubungan sosial yang sehat. Jika seseorang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap suasana hati yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang dengan EQ yang buruk akan sulit mengendalikan emosinya bahkan mungkin sulit berinteraksi

dengan orang lain. Namun situasi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang IQ sebagai kriteria utama dalam evaluasi pendidikan. Padahal banyak orang yang ber-IQ menengah dapat mencapai hasil belajar yang lebih unggul diperbandingkan mereka yang ber-IQ tinggi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar seseorang belum tentu ditentukan oleh IQ-nya. Khususnya ketika mengevaluasi kepribadian individu dalam kaitannya dengan keterampilan sosialnya. Individu ini akan matang secara emosional dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial dan lingkungan dengan lebih mudah. Kemampuan memantau kemampuan untuk membedakan emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, disebut sebagai kecerdasan emosional dalam psikologi sosial. Kapasitas ini digunakan untuk memandu perilaku dan proses berpikir seseorang (Sulastrri, Yuline, and Purwanti 2022: 2).

Empati dan pengendalian diri adalah dua komponen kunci kecerdasan emosional. Dibutuhkan pengendalian diri untuk bisa menahan emosi agar dapat bertindak dan berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain, sedangkan memiliki empati berarti mampu merasakan sentimen orang lain, terutama ketika orang tersebut berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Siswa yang cerdas secara emosional akan mendapat penerimaan di lingkungan pergaulannya, di masyarakat, di rumah, dan di sekolah. Selain itu, karena mereka dapat mengelola dan mengatur emosinya dalam keadaan tertentu, siswa mampu menyesuaikan diri dan menempatkan dirinya dalam berbagai konteks (Damayanti, Putra, and Srirahmawati 2021: 138).

Pemanfaatan kecerdasan emosional bermanfaat bagi pertumbuhan profesional guru selain menghasilkan lulusan yang kompeten. Pengembangan kesadaran diri terhadap emosi yang dirasakan, penerimaan dan pengelolaan perasaan, hubungan dengan siswa, serta kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa siap belajar merupakan contoh kecerdasan emosional yang dapat ditumbuhkan guru dalam diri siswanya. Emosi terkait dengan berbagai jenis pemikiran dan perubahan fisiologis. Oleh karena itu, emosi merupakan komponen penting dalam keberadaan manusia karena emosi mempunyai kekuatan untuk meningkatkan dan menghambat perilaku manusia yang disengaja. Intinya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak. Oleh karena itu, serangkaian emosi mempengaruhi bagaimana orang bereaksi dan berperilaku dalam menanggapi rangsangan eksternal.

Kesuksesan dalam hidup sangat dipengaruhi oleh EQ. Betapapun cerdasnya seseorang, orang lain tidak akan merasa nyaman jika mereka

bersikap tidak menyenangkan kepada orang lain, memiliki bahasa tubuh yang buruk, atau mudah marah jika ada gangguan sekecil apa pun. EQ terkadang disebut sebagai "*street smart*" atau sebagai bakat unik yang dikenal sebagai "*common sense*". EQ berkaitan dengan kemampuan menafsirkan dan menata ulang lingkungan sosial. Terkait dengan kemampuan untuk membedakan secara impulsif mana yang dibutuhkan dan diinginkan manusia yang lain, serta kekurangan dan keunggulan keterampilan membaca seseorang, adalah kemampuan untuk menampilkan citra diri yang menyenangkan sehingga orang lain ingin berada di dekat Anda. Dengan demikian, peluang sukses seseorang sebagai manajer, karyawan, orang tua, pelajar, dan lain sebagainya meningkat seiring dengan EQ yang dimilikinya. Goleman mencantumkan lima komponen kecerdasan emosional, komponen tersebut adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Ini memiliki pengaruh secara parsial terhadap kinerja siswa maupun guru. Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola emosi; motivasi adalah kemampuan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan; empati adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi orang lain; kesadaran diri adalah pengalaman mengenal diri sendiri; dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain disebut keterampilan sosial (Junaidi, Azwar, and Lubis 2021: 141).

Kecerdasan emosional yang ada pada siswa harus dilatih dan ditingkatkan, karena Menurut penelitian yang dilakukan, kecerdasan emosional berdampak pada keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan misalnya memberikan perlakuan metode belajar yang bervariasi yang dilakukan oleh guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Tesya Novela Sari, Citra Ramayani, Mona Amelia, pada tahun 2023, yaitu Temuan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan positif terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI IIS Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Tarusan. Hal ini terlihat dari nilai koefisiennya yaitu 0,120709. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai t hitung $2,094847 > t$ tabel $1,66039$ dengan taraf signifikan sebesar $0,0378 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bagaimana aktivitas belajar dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan emosional. peningkatan kecerdasan emosional berhubungan dengan peningkatan aktivitas belajar, sedangkan kecerdasan emosional yang lebih rendah berhubungan dengan aktivitas belajar yang lebih rendah (Novela, Ramayani, and Amelia 2023: 388).

Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alif Muhaimin Saputra pada tahun 2020,

bahwa Aktivitas psikomotorik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Pada saat latihan sepak bola siswa MAN 3 Makassar aktivitas psikomotorik sebesar 20,40 persen. Penerapan prinsip-prinsip kecerdasan emosional pada anak-anak pendidikan khusus selama kelas pendidikan jasmani mungkin berdampak pada hal ini. Selain itu, MAN 3 Makassar merupakan sekolah yang sangat mengedepankan akhlaqul qarimah yang selaras dengan cita-cita atau penanda kecerdasan emosional (Saputra 2020: 1).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ismiatul Karimah, Jaryono, Lina Rifda Naufalin, pada tahun 2022 juga mendapatkan hasil yang sama yaitu Hasil dari tes tertentu menunjukkan bahwa pembelajaran aktif siswa dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan emosional. Dengan demikian akan lebih mudah bagi siswa dengan kecerdasan emosional yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa dengan kecerdasan emosional yang kuat akan terdorong oleh dirinya sendiri untuk mengelola seluruh perasaan dan suasana hatinya agar dapat berpikir jernih dan aktif sepanjang pembelajaran (Wening and Nurkin 2022: 388).

Kesimpulannya adalah bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi pembelajaran aktif siswa dapat ditarik berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan pada subjek tersebut di atas. peningkatan kecerdasan emosional berhubungan dengan peningkatan aktivitas belajar, sedangkan kecerdasan emosional yang lebih rendah berhubungan dengan aktivitas belajar yang lebih rendah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan setelah dilakukan pengujian dengan bantuan program spss yaitu didapatkan hasil Sig. yaitu 0.000. Variabel x mempunyai pengaruh terhadap variabel y yang ditunjukkan dengan nilai $0,000 < 0,05$. Artinya, keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, para pendidik harus menyadari hal tersebut dan memikirkan bagaimana langkah yang dilakukan agar meningkatkan kecerdasan emosional siswa agar sejalan dengan keaktifan belajar siswa tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas disimpulkan bahwa Hubungan antara keaktifan belajar siswa dengan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai dampak/pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Peningkatan kecerdasan emosional berhubungan dengan peningkatan aktivitas belajar, sedangkan kecerdasan emosional yang lebih rendah berhubungan dengan aktivitas belajar yang lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono. 2019. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6.
- Arafa, Siti, Mursalim Mursalim, and Ihsan Ihsan. 2022. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1.
- Damayanti, Putri Surya, Angga Putra, and Ija Srirahmawati. 2021. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3.
- Eman Nataliano Busa. 2023. "Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2.
- Erniyanti, Zulkarnaen, and Didik Supriyadi. 2022. "Analisis Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X-9 SMA Negeri 1 Samarinda." *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, no. 2011.
- Junaidi, Muhammad Azwar, and Nurmayasroh Lubis. 2021. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Pelayanan Pajak." *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 1, no. 1.
- Lampengan, Pricilia, James D.D Massie, and Ferdy Roring. 2019. "Pengaruh Motivasi, Kepercayaan Dan Sikap Konsumen Terhadap Minat Beli Pengguna Online Shop Zalora Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsrat Manado." *Emba* 7, no. 4.
- Naziah, Syifa Tiara, Luthfi Hamdani Maula, and Astri Sutisnawati. 2020. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Jpsd* 7, no. 2.
- Novela, Tesya, Citra Ramayani, and Mona Amelia. 2023. "Siswa kelas XI IIS Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Tarusan Tahun Ajaran 2022 / 2023 the Influence of Learning Independence , Learning Environment , Emotional Intelligence , Learning Style , Learning Interest , on Student Learning Activeness Class XI IIS Econ" 3, no. 4.
- Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. 2021. "Peningkatan Keaktifan

Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4.

Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. 2021. “Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 1.

Saputra, Alif Muhaimin. 2020. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Keaktifan Psikomotorik Dalam Praktek Sepak Bola Peserta Didik MAN 3 Makassar” 2507, no. 1.

Septiawati, Septiawati, Siti Halidjah, and Dyoty Auliya Vilda Ghasya. 2022. “Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 6.

Siti Anisah, Ani, Sapriya Katmajaya, and Wishfa Laeli Zakiiyyah. 2021. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 1.

Sudirman, et. al. 2023. *Metodologi Penelitian 1*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.

Sulastri, Tri, Yuline Yuline, and Purwanti Purwanti. 2022. “Studi Tentang Kecerdasan Emosional Rendah Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 18 Pontianak.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 3..

Usa, Suwarni La, and Fatmawati Muhudiri. 2021. “Pengaruh Keaktifan Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sampolawa.” *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*.

Wening, Pertiwi Mega, and Ahmad Nurkin. 2022. “Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Penerapan Reward, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keaktifan Belajar Ekonomi Siswa Man 1 Banyumas.” *Business And Accounting Education Journal* 3, no. 3.